

ALIH PENGETAHUAN DAN POLA HIDUP MASYARAKAT KECAMATAN SEKOTONG TERKAIT STUNTING MENGGUNAKAN METODE *FRES & P* SERTA INSTRUMEN *BOOKLET BESTI PADU*

Shifting Knowledge and Lifestyle of Sekotong Sub-district Community Related to Stunting Using FRES & P Method and Besti Padu Booklet Instrument

Candra Eka Puspitasari^{1,4}, Ima Arum Lestari², Ardiana Ekawanti², Rini Nofrida⁵, Gusti Ayu Eka Radha Ardhinia³, Nachwa Humaira³, Bakhraeni³, Siti Hamida Rahayu Tsania³, Ithnan Baqi putra Erlangga³, Abdurahman Ananta³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Jurusan Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Indonesia, ²Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Indonesia, ³Program Studi Farmasi, Jurusan Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Indonesia, ⁴Apotek Pendidikan Universitas Mataram, Indonesia ⁵Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas teknologi Pangan, Universitas Mataram, Indonesia

Jalan Majapahit Nomor 62, Kota Mataram, NTB

*Alamat Korespondensi: candrapusitasari@unram.ac.id

(Tanggal Submission: 31 Agustus 2024, Tanggal Accepted : 06 November 2024)



Kata Kunci :

Besti Padu, Metode Fres&P, Kecamatan Sekotong, Matur Tampiasih, Puskesmas, Stunting

Abstrak :

Stunting merupakan sebuah kondisi dimana seorang anak mengalami kekurangan asupan nutrisi yang menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan seperti tinggi badan dibawah standar anak seusianya pada seorang balita. Stunting dapat diakibatkan oleh beragam faktor diantaranya yaitu konsumsi pangan yang kurang bergizi. Kecamatan Sekotong merupakan salah satu wilayah penghasil produk laut di Nusa Tenggara Barat, meskipun demikian prevalensi stunting anak usia 6 bulan hingga 2 tahun pada wilayah ini masih diatas ambang batas stunting yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kegiatan alih pengetahuan dan pola hidup kepada masyarakat tertarget untuk mengurangi resiko kejadian stunting di Kecamatan Sekotong dengan tujuan mengedukasi masyarakat dan menimbulkan pola kebiasaan yang baru. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode FRES&P (*Family, Refreshing, Education, Sociality, and Presentation*) terhadap 42 orang masyarakat yang terlibat termasuk kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sekotong. Kegiatan dilakukan dengan memberikan paparan materi dimana dilakukan penilaian pemahaman sebelum dan sesudah paparan dilaksanakan. Disela-sela

kegiatan diberikan *games* terkait materi untuk memudahkan peserta memahami materi. Selain itu, dilakukan pembagian dan penjelasan mengenai materi pada *booklet* BESTI PADU yaitu dengan menerapkan “Matur Tampiasih” kepada seluruh peserta yang hadir. *Booklet* ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembelajaran bagi peserta selama kegiatan maupun saat kembali ke rumah masing-masing. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapat antusiasme yang baik dibuktikan dengan beragam pertanyaan yang diberikan oleh peserta yang hadir. Selain itu, berdasarkan hasil analisis kuisisioner yang dibagikan kepada peserta, diperoleh jika terdapat perubahan tingkat pemahaman yang dihasilkan dari kegiatan. Metode FRESH&P dapat menjadi salah satu metode sosialisasi mengenai stunting. Oleh sebab itu dapat disimpulkan jika metode edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting.

Key word :

Besti Padu, Community Health Center, Fres&P Metode, Matur Tampiasih, Stunting, Sekotong Sub-District

Abstract :

Stunting is a condition where a child experiences a lack of nutritional intake which causes growth disorders such as height below the standard of children of the same age in a toddler. Stunting can be caused by multifactors, including food consumption that is less nutritious. Sekotong sub-district is one of the marine product producing areas in West Nusa Tenggara, however the prevalence of stunting among children aged 6 months to 2 years in this area is still above the stunting threshold set by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia. Therefore, it is necessary to shifting knowledge and lifestyle to targeted communities to reduce the risk of stunting in Sekotong District with the aim of educating the community and creating new good habit patterns. This activity was carried out using the FRES&P method (Family, Refreshing, Education, Sociality, and Presentation) to 42 people involved in the community including health cadres in the Sekotong Health Centre working area. The activity was carried out by providing exposure to material where an assessment of understanding was carried out before and after the exposure was carried out. In between activities, games related to the material were given to make it easier for participants to understand the material. In addition, the distribution and explanation of the material in the BESTI PADU booklet was carried out by applying ‘Matur Tampiasih’ to all participants present. This booklet is expected to be one of the learning tools for participants during the activity and when returning to their homes. The activity went smoothly and received good enthusiasm as evidenced by the various questions given by the participants. In addition, based on the results of the analysis of questionnaires distributed to participants, it was found that there were changes in the level of understanding resulting from the activity. The FRESH&P method can be one of the socialisation methods regarding stunting. Therefore, it can be concluded that the educational method provided can increase public understanding of stunting.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Puspitasari, C. E., Lestari, I. A., Ekawanti, A., Nofrida, R., Ardhinia, G. A. E. R., Humaira, N., Bakhraeni., Tsania, S. H. R., Erlangga, I. B. P., & Ananta, A. (2024). Alih Pengetahuan Dan Pola Hidup Masyarakat Kecamatan Sekotong Terkait Stunting Menggunakan Metode Fres & P Serta Instrumen Booklet Besti Padu. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2031-2043. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1879>



PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi ketika seorang balita mengalami kekurangan atau rendahnya asupan nutrisi sehingga terjadi gangguan pertumbuhan seperti memiliki tinggi badan dibawah standar anak seusianya (Khoriyah & Hikmawati, 2023). Permasalahan terkait stunting marak dihadapi oleh banyak negara di dunia khususnya negara berkembang dan juga miskin. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih bergelut dalam permasalahan stunting. Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia merupakan negara dengan angka stunting tertinggi di Asia Tenggara (*South-East Asia Regional/SEAR*). Selama periode 2005-2017, prevalensi anak balita yang mengalami keterlambatan pertumbuhan tubuh dan otak, atau stunting mencapai 36,4% (Kementerian Kesehatan, 2018).

Beberapa faktor yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian stunting diantaranya adalah status sosial ekonomi keluarga (pendapatan, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga). Berdasarkan data Riskesdas, (2013), insidensi stunting pada balita dipengaruhi oleh rendahnya penghasilan dan level pendidikan orang tua. Keluarga dengan penghasilan tinggi dinilai lebih mudah mengakses pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih baik dibanding keluarga dengan jumlah penghasilan yang rendah. Kondisi ini bermuara pada status gizi anak (Bishwakarma, 2011). Sebuah kajian yang dilakukan di Semarang menunjukkan bahwa salah satu faktor insidensi stunting pada balita usia 24-36 bulan adalah jumlah anggota keluarga yang dimiliki dalam satu keluarga (KK) (Nasikhah & Margawati, 2012). Faktor yang paling dekat dengan kejadian stunting atau faktor proksimal diantaranya adalah cara pada saat ibu memberikan ASI eksklusif, usia anak, dan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada bayi baru lahir. Stunting tidak hanya mengganggu pertumbuhan secara fisik melainkan dapat mempengaruhi perkembangan otak pada balita. Hal ini dapat memberikan dampak jangka panjang hingga seumur hidup (Tebi *et al.*, 2022).

Menurut data WHO di tahun 2019, terdapat gambaran yang mengkhawatirkan terkait kondisi kesehatan anak usia dibawah 5 tahun di dunia (Balita). Jumlah anak stunting yang tinggi secara global, terdapat 144 juta anak yang mengalami stunting, setara dengan 21,3% dari total anak di bawah usia 5 tahun, kekurangan nutrisi selain stunting terdapat pula 47 juta anak yang mengalami kekurangan nutrisi (*wasted*), kemudian terdapat 38 juta anak yang mengalami kelebihan berat badan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Stunting masih menjadi permasalahan global yang memerlukan solusi di seluruh belahan dunia secara komprehensif, sehingga di Indonesia, stunting masih menjadi salah satu fokus perbaikan gizi hingga tahun 2025 (Asri, 2022). WHO pada tahun 2021 melaporkan bahwa insidensi stunting secara global mencapai 22%, atau sekitar 149,2 juta kasus pada tahun 2020. Indonesia menjadi negara dengan kasus stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste, meskipun angka stunting di Indonesia mengalami penurunan namun hal ini belumlah signifikan. Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, jumlah penderita stunting di Indonesia menurun sebesar 2,8% pada tahun 2021. Meskipun demikian, persentase ini diatas batas atas stunting yang ditetapkan oleh WHO (20%). Meski overall data menunjukkan jika prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan, namun berdasarkan data yang ada prevalensi *underweight* dan *wasting* justru meningkat yaitu 17,1% dan 7,7% secara berurutan.

Stunting memberikan dampak signifikan pada anak baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak kejadian stunting yang dapat terlihat adalah tinggi badan yang cenderung lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya. Selain itu, balita dengan stunting juga memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit. Selain kedua hal yang telah dijelaskan sebelumnya, balita dengan stunting memiliki risiko penurunan kemampuan kognitif yang mempengaruhi tingkat kecerdasan dan cara berpikir dimasa yang akan datang. Imbas dari stunting sangat besar terhadap kesehatan anak bahkan dapat berpengaruh pada kehidupannya di masa dewasa. Masa kanak-kanak, terutama 1000 HPK (Hari Pertama Kelahiran) merupakan periode kritis dimana kecukupan gizi yang optimal sangat penting untuk memastikan tumbuh kembang anak secara maksimal serta mencegah kejadian stunting (Yuwanti *et al.*, 2021).

Stunting dapat disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi atau tidak seimbang pada

anak, baik saat dalam kandungan maupun setelah dilahirkan. Multifaktor kejadian stunting diantaranya seperti kondisi perekonomian keluarga, tinggi badan orang tua, jumlah anggota keluarga, serta pemberian ASI eksklusif oleh ibu. Seluruh faktor tersebut berperan penting dalam tumbuh kembang anak selama masa 1000 HPK (Yuwanti *et al.*, 2022). Menurut Calder *et al.*, (2004), faktor keturunan berkontribusi sebesar 15% terhadap penyebab stunting, sedangkan asupan gizi yang kurang, hormon pertumbuhan, dan penyakit yang berulang merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya stunting. Menurut Bappenas RI, stunting bukan sekadar isu kesehatan, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu, mengatasi stunting menjadi prioritas utama dalam upaya mewujudkan generasi Indonesia yang berkualitas (Djauhari, 2017).

Kecamatan Sekotong adalah salah satu kecamatan yang terletak secara geografis di Kabupaten Lombok Barat dengan luas wilayah setara 50,2 % dari luas Kabupaten Lombok Barat, yaitu 330.45 km². Jumlah penduduk di Sekotong, Lombok Barat sekitar 61. 447 jiwa. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, selain itu ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan, pegawai negeri sipil, penambang emas, dan guru. Jumlah pernikahan di kecamatan Sekotong mencapai 4181 pernikahan. Tingkat pendidikan di Sekotong Barat masih rendah dengan 3.160 penduduk yang tidak tamat sekolah. Berdasarkan data penimbangan dari Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 pada bulan Februari 2023 tingkat stunting di Lombok Barat sebesar 13,6%, sementara target nasional berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 adalah 14%. Namun data penimbangan anak di Kecamatan Sekotong pada periode yang sama menunjukkan prevalensi stunting sebesar 15,1% meskipun angka ini telah turun hampir 8% dibandingkan dengan data pada Agustus 2022 yang mencapai (22,62%). Berbeda dengan hasil yang diperoleh Ekawanti *et al.*, (2023) yang menemukan prevalensi stunting pada anak usia 6 bulan hingga 2 tahun sebesar 17%.

Berdasarkan data penimbangan dari Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 pada bulan Februari 2023 tingkat stunting di Lombok Barat sebesar 13,6%, sementara target nasional berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 adalah 14%. Namun data penimbangan anak di Kecamatan Sekotong pada periode yang sama menunjukkan prevalensi stunting sebesar 15,1% meskipun angka ini telah turun hampir 8% dibandingkan dengan data pada Agustus 2022 yang mencapai (22,62%). Berbeda dengan hasil yang diperoleh Ekawanti *et al.*, (2023) yang menemukan prevalensi stunting pada anak usia 6 bulan hingga 2 tahun sebesar 17%.

Kegiatan BESTI PADU (Bebas Stunting Secara Terpadu) dengan pendekatan FRES and P (*Family, Refreshing, Education, Sociality, and Prestation*) adalah salah satu cara untuk mentransfer pengetahuan yang dapat dievaluasi dengan melibatkan kader posyandu dan kelompok sasaran. Keberhasilan kegiatan ini dapat diukur melalui hasil penilaian yang menunjukkan adanya penurunan kesenjangan pemahaman di antara responden.

METODE KEGIATAN

Tim Pengabdian melakukan uji kelayakan etik sebelum kegiatan dilaksanakan dengan mendaftarkan kegiatan berjudul "BESTI PADU (Bebas Stunting secara Terpadu) dengan Metode FRES&P (*Family, Refreshing, Education, Sociality and Prestation*)" pada Komisi Etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram dengan Nomor: 124/UN18.F8/ETIK/2024. Uji kelayakan etik dilaksanakan untuk menjamin kegiatan dilaksanakan dengan mengikuti asas penelitian yang baik dan benar dikarenakan tim melakukan penilaian kepada seluruh responden yang hadir menggunakan perangkat kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada kegiatan ini disadur dari Penelitian dengan judul "Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 6-23 Bulan" (Ambarwati & Aprianti, 2022). Kuesioner tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga dinilai telah layak digunakan sebagai alat ukur. Peserta diminta mencentang pilihan jawaban benar atau salah berdasarkan pemahaman mereka.

Pertanyaan yang dikonfirmasi kepada para peserta antara lain:

1. Kegagalan pertumbuhan pada balita karena kekurangan gizi kronis menyebabkan anak tampak lebih pendek dari usianya disebut stunting
2. Faktor gizi buruk ibu semenjak remaja dan hamil dapat menjadi faktor risiko stunting

3. Penyakit infeksi yang disebabkan kebersihan diri dan lingkungan yang kurang sebagai resiko terjadinya stunting
4. Es krim, coklat, permen dapat membantu tumbuh kembang anak
5. ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja pada bayi sejak usia 0-6 bulan
6. Setiap sebulan sekali anak di pantau tumbuh kembangnya melalui posyandu
7. Kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi dengan hanya makan nasi dan sayur setiap hari
8. Memberikan susu formula sangat dibutuhkan untuk bayi sejak usia 0-6
9. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) ketika bayi sudah berusia 6 bulan
10. Pemberian makanan pendamping ASI bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang tidak cukup hanya dari ASI

Sembari memastikan kelayakan terselenggaranya kegiatan serta alat ukur yang akan digunakan, tim melakukan koordinasi dengan Kepala Puskesmas Sekotong terkait waktu dan lokasi pelaksanaan serta teknis mengundang target peserta dengan kriteria memiliki anak usia dibawah lima tahun dan atau merupakan *suspect* stunting. Dalam koordinasi tersebut, kepala puskesmas mengarahkan untuk melakukan diskusi dengan staff gizi dari Puskesmas Sekotong agar diperoleh target peserta yang sesuai. Lokasi kegiatan pun ditetapkan dilaksanakan di Puskesmas Sekotong untuk memudahkan peserta serta tim pengabdian karena akses yang mudah, fasilitas yang telah tersedia, serta keamanan.

Kegiatan diselenggarakan pada hari Sabtu, 24 Agustus 2024 pada pukul 08.00 WITA hingga 12.30 WITA. Seluruh peserta melakukan registrasi, tak terkecuali kader kesehatan dan staff puskesmas yang terlibat dalam rangkaian kegiatan. Setelah peserta melakukan registrasi, terdata sejumlah 42 orang peserta hadir dalam kegiatan, selanjutnya dilakukan pengisian kuisisioner untuk menilai pemahaman dasar peserta. Jumlah kader yang hadir sebanyak lima orang kader yang mewakili area masing-masing. Kader ini bertugas untuk mengajak dan mengarahkan peserta hadir dalam kegiatan ini dan tertib selama kegiatan berlangsung. Staff puskesmas yang hadir terdiri dari ahli gizi, bidan, serta perawat.

Setelah pengisian *pre-test* selesai dilakukan, acara dilanjutkan dengan paparan materi pertama dari ahli gizi mengenai nutrisi yang baik dan dilanjutkan dengan serah terima *booklet* Besti Padu. Seluruh peserta diarahkan untuk menyimak isi *booklet* saat diberikan penjelasan oleh pemapar. Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi dari akademisi dan dokter mengenai perilaku hidup bersih dan sehat yang menunjang keberhasilan penurunan stunting. Untuk menghindari kebosanan peserta, acara selanjutnya adalah permainan. Permainan merupakan salah satu kunci dari metode FRES&P, dikarenakan peserta diajak bermain namun sejatinya sedang melakukan proses pembelajaran terstruktur.

Permainan yang dilakukan adalah tebak gambar dari beberapa contoh bahan pangan yang dapat digunakan oleh para peserta sehari-hari saat memasak. Pemilihan bahan pangan yang baik dan bernutrisi yang ditunjang dengan proses memasak yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penurunan angka stunting disuatu daerah. Tindakan kecil sekalipun akan memberikan efek yang besar jika dilakukan secara konsisten dan disebar lebih luas lagi. Pada saat permainan, tim menyediakan hadiah kepada peserta yang mampu menebak seluruh gambar dengan tepat. Kegiatan ditutup dengan pengisian kuesioner *post-test*. Kuesioner ini memiliki isi yang sama dengan kuesioner *pre-test*, sehingga tim dapat menilai sebesar apa dampak penyelenggaraan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman para peserta.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tim menyediakan snack yang berisi panganan yang telah dipertimbangkan nilai gizi dan jenisnya. Harapan tim adalah peserta dapat mengetahui jenis panganan sehat dan bergizi. Hal ini dikarenakan keprihatinan tim atas jenis panganan yang beredar di pasaran dan mudah diperoleh anak-anak yang dapat menimbulkan perburukan kesehatan dari anak-anak yang mengonsumsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan permasalahan yang masih saja memerlukan perhatian khusus di Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Barat. Target maksimal stunting di Indonesia telah ditetapkan sebesar 14%. Namun, upaya yang dilakukan pemerintah dirasa belum cukup mampu menurunkan prevalensi stunting khususnya di Kecamatan Sekotong, Lombok Barat. Pada lokasi tersebut, prevalensi stunting

pada anak berumur 6 bulan sampai dengan 2 tahun sebesar 17% (Ekawanti *et al.*, 2023). Beragam faktor risiko penyebab kejadian stunting seperti pernikahan anak usia dini, kondisi anemia pada remaja putri, konsumsi pangan rendah gizi, kurangnya nutrisi pada ibu hamil, kurangnya edukasi ibu terkait pembuatan MPASI yang baik dan bernutrisi, hingga faktor budaya seperti budaya patriarki dimana anak atau anggota keluarga lain dapat menyantap makanan setelah kepala keluarga selesai makan. Selain itu, faktor ekonomi juga melengkapi kompleksitas permasalahan penyebab stunting ini.

Kompleksitas faktor risiko penyebab stunting memerlukan penyelesaian secara komprehensif dan sistematis. Selain itu, diperlukan kerjasama lintas sektor seperti para akademisi yang berupaya meramu faktor risiko tersebut menjadi alternatif-alternatif penyelesaian. Salah satu upaya yang dilakukan oleh akademisi adalah pembuatan *booklet* yang diharap dapat memudahkan masyarakat lebih memahami karna sifatnya yang *handy*. Selain itu, *booklet* disusun menggunakan dua bahasa (*bilingual*) yaitu bahasa Indonesia dan bahasa sasak. Hal ini disebabkan tidak semua masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya Kecamatan Sekotong, Lombok Barat mampu memahami bahasa Indonesia dengan baik. Oleh sebab itu, kami berharap sarana *booklet bilingual* ini dapat membantu proses komunikasi kepada target yaitu masyarakat dengan risiko tinggi stunting.

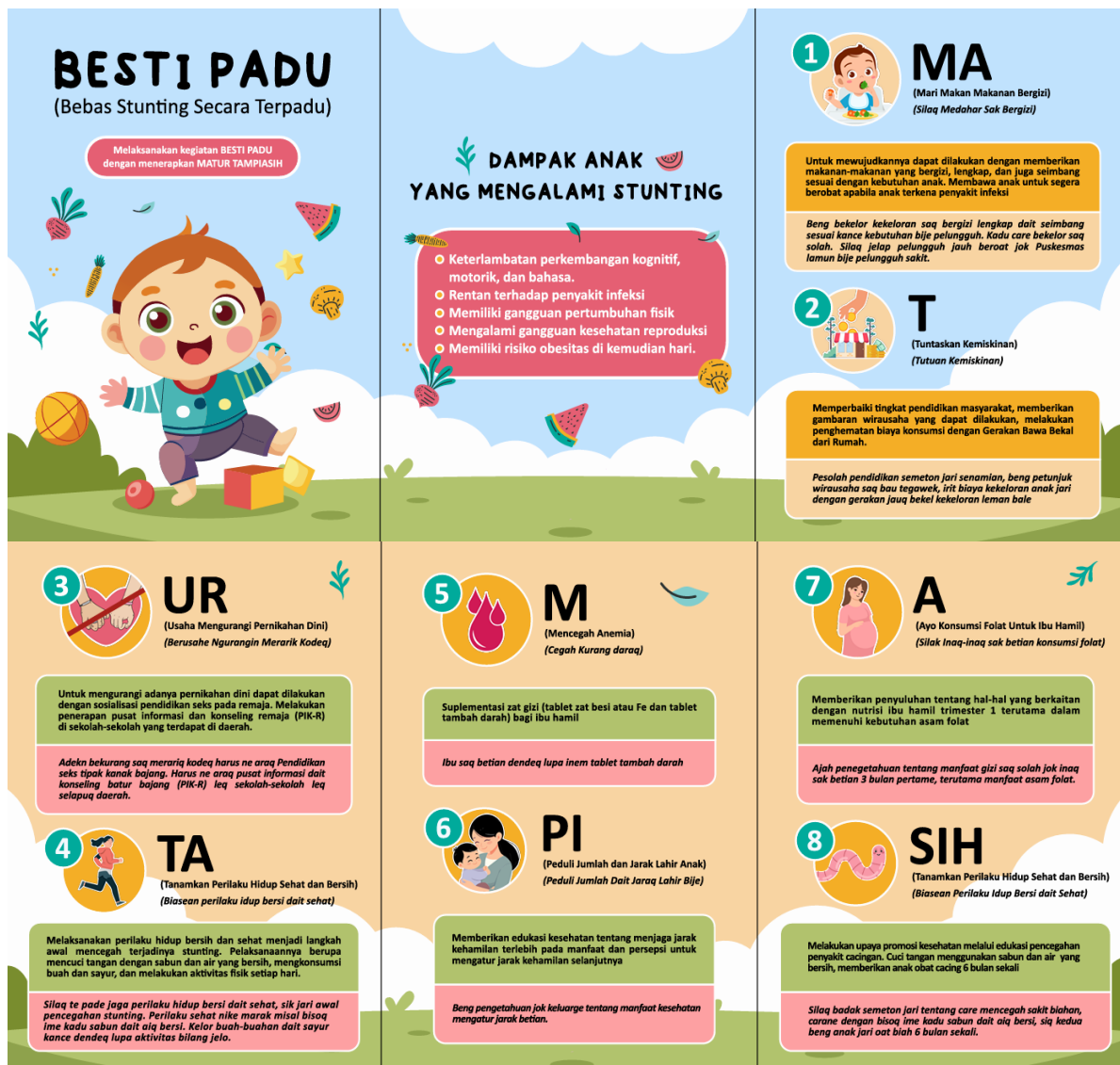
Booklet yang kami rancang mendeskripsikan alternatif pencegahan stunting secara terpadu yang kami beri nama *Besti Padu* (Bebas Stunting Secara Terpadu). Langkah-langkah komprehensif yang dilakukan kami susun dengan kependekan *Matur Tampiasih*, yang merupakan bahasa sasak dengan makna terima kasih. *Booklet* ini telah mendapatkan paten sederhana dengan No. 000654150 dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual Republik Indonesia. Penjabaran dari *Matur Tampiasih* dapat dilihat pada tabel 1 sedangkan instrumen *booklet* dapat dilihat pada gambar 1.

Kegiatan ini telah terlaksana pada 24 Agustus 2024 di Puskesmas Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini bekerja sama dengan Puskesmas Sekotong sebagai mitra. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 33 orang yang merupakan ibu dengan anak stunting atau berisiko terkena stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tertarget mengenai faktor risiko terjadinya stunting hingga alternatif solusi yang dapat dilakukan. Tentu kegiatan ini tidak serta merta dapat mengurangi stunting secara signifikan, namun penyelenggara berharap kegiatan ini dapat menjadi salah satu bentuk tanggung jawab moral dan sosial para akademisi dalam menyelesaikan permasalahan yang berada disekitarnya.

Tabel 1. Penjabaran Booklet Besti Padu dengan menerapkan Matur Tampiasih

Singkatan	Bahasa Indonesia	Bahasa Sasak
MA	<p>MARI MAKAN MAKANAN BERGIZI</p> <p>Untuk mewujudkannya dapat dilakukan dengan Memberikan makan-makanan yang bergizi, lengkap dan juga seimbang sesuai dengan kebutuhan anak. Menerapkan pola makan yang baik.</p>	<p>SILAQ MEDAHAR SAK BERGIZI</p> <p>Beng bekelor kekeloran saq bergizi lengkap dait seimbang sesuai kance kebutuhan biji pelungguh. Kadu care bekelor saq salah. Silaq jelap pelungguh jauh beroat jok Puskesmas lamun bije pelungguh sakit</p>
T	<p>SILAQ MEDAHAR SAK BERGIZI</p> <p>Beng bekelor kekeloran saq bergizi lengkap dait seimbang sesuai kance kebutuhan biji pelungguh. Kadu care bekelor saq salah. Silaq jelap pelungguh jauh beroat jok Puskesmas lamun bije pelungguh sakit</p>	<p>TUTUAN KEMISKINAN</p> <p>Pesolah pendidikan semeton jari senamian, beng petunjuk wirausaha saq bau tegawek, irit biaya kekeloran anak jari dengan Gerakan jauq kekeloran leman bale</p>

UR	<p>USAHA MENGURANGI PERNIKAHAN DINI Untuk mengurangi adanya pernikahan dini dapat dilakukan dengan sosialisasi pendidikan seks pada remaja. Melakukan penerapan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) di sekolah-sekolah yang terdapat di daerah Sekotong</p>	<p>BERUSAHA MENGURANGI MERARIQ KODEQ Adekn berkurang saq merarik kodeq harus ne araq pedidikan seks tipak kanak bajang. Harus ne araq informasi dait konseling batur bajang (PIK-R) leq sekolah-sekolah leq selapuq daerah</p>
TA	<p>TANAMKAN PERILAKU HIDUP SEHAT DAN BERSIH Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat sudah menjadi langkah awal mencegah terjadinya stunting. pelaksanaannya dapat berupa mencuci tangan dengan sabun dan air yang bersih, Mengonsumsi buah dan sayur, dan melakukan aktivitas fisik setiap hari.</p>	<p>BIASEAN PERILAKU IDUP BERSI DAIT SEHAT Silaq te pade jaga perilaku idup bersih dait sehat,sik jari awal pencegahan stunting. Perilaku sehat nike marak missal bisoq ime kadu sabun dait aiq bersi. Kelor buah-buahan dait sayur kance dendeq aktivitas bilang jelo</p>
M	<p>MENCEGAH ANEMIA Suplementasi zat gizi (tablet zat besi atau Fe dan tablet tambah darah) bagi ibu hamil</p>	<p>CEGAH KURANG DARAQ Ibu saq betian dendeq lupa inem tablet tambah darah</p>
PI	<p>PEDULI JUMLAH DAN JARAK LAHIR ANAK Memberikan edukasi kesehatan tentang menjaga jarak kehamilan terlebih pada manfaat dan persepsi untuk mengatur jarak kehamilan selanjutnya.</p>	<p>PEDULI JUMLAH DAIT JARAQ LAHIR BIJE Beng pengetahuan jok keluarga tentang manfaat kesehatan mengatur jarak betian</p>
A	<p>AYO KONSUMSI FOLAT UNTUK IBU HAMIL Memberikan penyuluhan tentang hal-hal yang berkaitan dengan nutrisi ibu hamil trimester 1 terutama dalam memenuhi kebutuhan asam folat</p>	<p>SILAQ INAQ-INAQ SAK BETIAN KONSUMSI FOLAT Ajah pengetahuan tentang manfaat gizi sal salah jok inaq sak betian 3 bulan pertame, terutama manfaat asam folat</p>
SIH	<p>SUDAHI CACINGAN Melakukan upaya promosi kesehatan melalui edukasi pencegahan penyakit cacingan. Cuci tangan menggunakan sabun dan air yang bersih, memberikan anak obat cacing 6 bukan sekali</p>	<p>ENGKEH BIAHAN Silaq badak semeton jari tentang care mencegah sakit biahn, carane dengan bisoq ime kadu sabun dait aiq bersi, siq kedua beng anak jari oat biah 6 bulan sekali</p>



Gambar 1. Booklet Besti Padu dengan menerapkan Matur Tampiasih

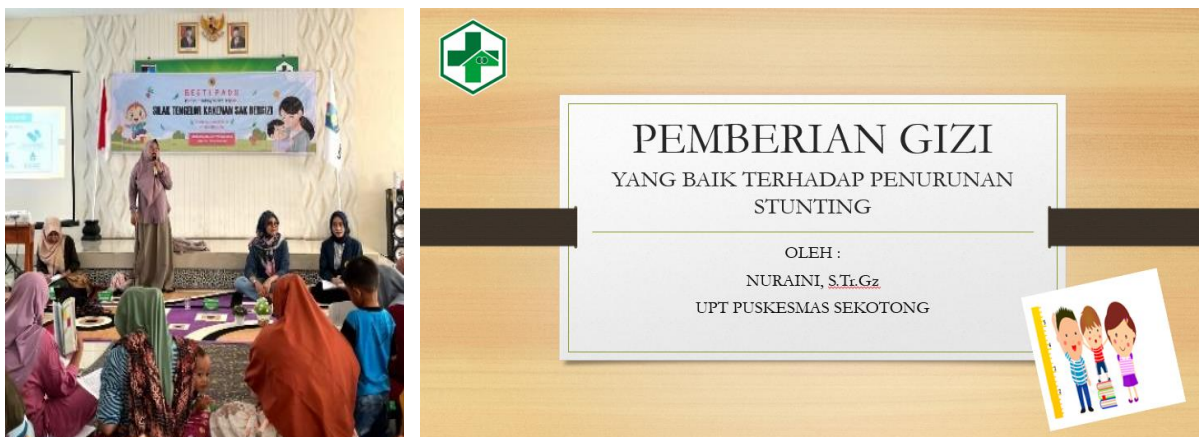
Pengabdian masyarakat ini diselenggarakan dengan menggunakan metode FRES&P yaitu *Family, Refreshing, Education, Sociality, and Prestation*. Masyarakat yang hadir membawa serta keluarga yaitu anak-anak mereka kemudian secara bersama-sama menerima edukasi baik melalui metode sosialisasi, diskusi, maupun permainan. Masyarakat yang memenangkan permainan akan mendapat hadiah menarik sebagai reward atas keberhasilan yang diperoleh. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat dan secara tidak langsung juga memberikan edukasi kepada mereka juga keluarga.

Pada pengabdian ini, kegiatan dibuka oleh doa dan kata sambutan dari ketua Kepala Puskesmas Sekotong dan kemudian dilanjutkan dengan sambutan ketua pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat. Tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah berturut-turut; *pre-test*, pemaparan materi dimana terdapat dua paparan materi, dan *post-test*. Materi yang disampaikan terdiri dari beberapa topik bahasan secara berurutan antara lain “Pemberian gizi yang baik sebagai upaya penurunan stunting” oleh Ibu Baiq Wijani, S.Tr. Gz. serta “Perilaku bersih untuk hidup yang lebih sehat” oleh dr. Ima Arum Lestarini, Sp.PK.,M.Si.Med.



Gambar 2. Penyerahan booklet Besti Padu kepada Kepala Puskesmas, Kader Kesehatan, dan masyarakat yang hadir pada kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Pada penyampaian materi mengenai “Pemberian gizi yang baik sebagai upaya penurunan stunting” oleh Ibu Nuraini, S.Tr.Gz., selaku staff gizi di Puskesmas Sekotong, yakni mengenai korelasi pemberian gizi yang baik terhadap kejadian stunting pada anak. Pemberian gizi yang baik tidak hanya dilakukan pada anak melainkan juga pada ibu yang sedang mengandung atau bahkan pada remaja putri. Pemberian pangan bergizi dilakukan sejak seorang wanita mengalami menstruasi untuk mengurangi risiko anemia, pada ibu hamil digunakan untuk memberi nutrisi baik pada ibu tersebut pun pada janin, sedangkan pada anak usia 6 bulan hingga 2 tahun dilakukan guna memperbaiki konstruksi gizi pada tubuh anak tersebut. Jika pemberian pangan bergizi ini dilakukan secara sistematis dan terus menerus maka secara perlahan dapat mengurangi risiko terkena stunting di generasi berikutnya. Selain itu, narasumber juga menyampaikan jika pangan bergizi tidak perlu mahal. sebagai contoh untuk bisa mengonsumsi protein secara rutin, masyarakat Sekotong dapat mudahnya yaitu melalui konsumsi ikan. Selain itu protein tinggi juga mudah didapati pada putih telur dan olahan kedelai seperti tahu dan tempe. Inovasi masak seorang ibu yang nantinya dapat menambah cita rasa bahan pangan tersebut.



Gambar 3. Penyampaian materi terkait Pemberian gizi yang baik sebagai upaya penurunan stunting oleh Ibu Nuraini, S.Tr.Gz.

Materi yang dijelaskan pada topik “Perilaku bersih untuk hidup yang lebih sehat” oleh dr. Ima Arum Lestari, Sp.PK.,M.Si.Med. mengulas tentang bagaimana penerapan pola hidup bersih dan sehat atau dikenal dengan singkatan PHBS memiliki peranan yang penting dalam mengurangi risiko stunting di masyarakat. Pernahkah kita menyadari jika kebersihan tangan memberikan peran pada kesehatan pencernaan kita? Apakah kita pernah membayangkan jika tangan anak kita yang masih kotor kemudian digunakan untuk makan ternyata menyebabkan timbulnya kecacingan?. Kondisi kecacingan tentu

merugikan anak kita karena nutrisi yang masuk tidak dapat “diserap” dengan baik dan memberikan efek positif bagi kesehatan tubuh. Ternyata kebersihan diri dapat berkorelasi dengan kesehatan. Oleh sebab itu, selain pemberian nutrisi yang baik atau pangan bergizi, kita juga perlu memperhatikan kondisi kebersihan diri juga lingkungan.



Gambar 4. Penyampaian materi terkait “Perilaku bersih untuk hidup yang lebih sehat” oleh dr. Ima Arum Lestari, Sp.PK.,M.Si.Med.



Gambar 5. Kegiatan Permainan Tebak Gambar dan Pemberian Apresiasi Bagi Peserta

Pada akhir kegiatan dilakukan sesi diskusi dimana antusiasme peserta maupun kader kesehatan sangat besar. Hal ini ditunjukkan dengan beragam pertanyaan yang diajukan diantaranya yang mengundang diskusi paling menarik adalah;

1. Apakah seorang ibu yang baru saja melahirkan dimana anaknya berusia kurang dari satu tahun namun hamil lagi tidak boleh memberikan ASI pada anak pertama karena ASI-nya “basi” seperti informasi yang ia peroleh? Jawaban dari pertanyaan ini adalah ibu tersebut tetap memberikan ASI kepada anak pertama hingga ASInya tidak keluar lagi, tidak ada istilah ASI “basi”, dan ASI merupakan hak anak pertama hingga usianya minimal 6 bulan hingga 2 tahun pertama kehidupannya.
2. Apakah anak harus cuci tangan sebelum makan? Jawaban dari pertanyaan ini adalah baik anak maupun ibu yang menyuapi anak harus mencuci tangan sebelum makan. Hal ini dikarenakan kadang kala ibu menyuapi anak sambil melakukan pekerjaan rumah lainnya.

Sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan, penyelenggara juga melakukan evaluasi menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan yang sama (gambar 6). Kuesioner yang digunakan dapat dilihat pada tabel 2.



Gambar 6. Pengisian Kuisisioner

Tabel 2. Kuesioner Pre-Post Test yang disadur dari Penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 6-23 Bulan” (Ambarwati & Aprianti, 2022)

No.	Pernyataan	Kunci Jawaban	Pilihan Jawaban Untuk Responden	
			Benar	Salah
1.	Kegagalan pertumbuhan pada balita karena kekurangan gizi kronis menyebabkan anak tampak lebih pendek dari usianya disebut stunting	Benar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Faktor gizi buruk ibu semenjak remaja dan hamil dapat menjadi faktor risiko stunting	Benar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Penyakit infeksi yang disebabkan kebersihan diri dan lingkungan yang kurang sebagai risiko terjadinya stunting	Benar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Es krim, coklat, dan permen dapat membantu tumbuh kembang anak	Salah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja pada bayi sejak usia 0-6 bulan	Benar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Setiap sebulan sekali anak di pantau tumbuh kembangnya melalui posyandu	Benar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi dengan hanya makan nasi dan sayur setiap hari	Salah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Memberikan susu formula sangat dibutuhkan untuk bayi sejak usia 0-6	Salah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.	Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) ketika bayi sudah berusia 6 bulan	Benar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

10.	Pemberian makanan pendamping ASI bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang tidak cukup hanya dari ASI	Benar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
-----	---	-------	--------------------------	--------------------------

Berdasar evaluasi dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap kepada responden, menunjukkan jika pemaparan materi mampu meningkatkan pengetahuan sebesar 7,88%. Nilai yang diperoleh peserta pada *pre-test* sudah cukup tinggi yaitu 8,36. Perolehan nilai yang tinggi ini berdasar informasi yang diperoleh dari para kader kesehatan dan staff Puskesmas Sekotong adalah disebabkan keterlibatan aktif para kader dalam memberikan edukasi secara berkala kepada para peserta di wilayah kerja masing-masing. Hal ini sepadan dengan penurunan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Sekotong maupun Kabupaten Lombok Barat secara keseluruhan. Meskipun demikian, kegiatan yang dilaksanakan mampu secara positif meningkatkan pemahaman peserta ditunjukkan dengan peningkatan perolehan nilai rerata pemahaman pada pengisian kuesioner *post-test* oleh 33 peserta yakni 9,15. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang telah dilakukan efektif dan efisien dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode FRES&P menggunakan instrumen *booklet* Besti Padu terkait stunting mendapat respon positif dari peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, disimpulkan jika kegiatan yang telah terlaksana secara efektif dan efisien serta dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Mataram yang telah memberikan pendanaan, kepada LPPM Universitas Mataram atas bantuan dan dukungannya, kepada Kepala Puskesmas Sekotong beserta jajarannya atas dukungan hingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Semoga dikemudian hari dapat bekerja sama kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., & Aprianti. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6-23 Bulan. *Amerta Nutrition*, 6(1), 44–50.
- Asri, M. N. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif Untuk Pencegahan Stunting [Tesis, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/113971/>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021*. Diakses pada 11 Juni 2023, dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-statusgizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Bishwakarma, R. (2011). Spatial Inequality In Children Nutrition In Nepal: Implications of Regional Context and Individual/Household Composition (Disertasi, University of Maryland, College Park, United States). Diakses dari <http://hdl.handle.net/1903/11683>
- Calder, P. C., Board, E., Bell, A., Kok, F., Lichtenstein, A., Yaqoob, P., & Younger, K. (2004). Fetal Nutrition And Adult Disease: Programming of Chronic Disease Through Fetal Exposure To Undernutrition. https://www.academia.edu/49535532/Fetal_Nutrition_and_Adult_Disease_Programming_of_Chronic_Disease_through_Fetal_Exposure_to_Undernutrition
- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika Medika*, 13(2). <https://doi.org/10.22219/sm.v13i2.5554>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoiriyah, H., & Ismarwati, I. (2023). Faktor Kejadian Stunting Pada Balita: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 28–40. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>

- Nasikhah, R., & Margawati, A. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Nutrition College*, 1(1). Diakses dari <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id>
- Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Situasi Stunting di Indonesia. Jendela Data dan Informasi Kesehatan*, 208(5). https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-SituasiStunting-di-Indonesia_opt.pdf
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Tebi., Dahlia., Wello, E. A., Safei, I., Rahmawati, S. J., & Akhmad, K. (2022). Literature Review Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Anak Balita. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(3), 234–240. <https://doi.org/10.33096/fmj.v1i3.70>
- World Health Organization (WHO). 2021. *Global Tuberculosis Report 2021*. Global Tuberculosis Programme. Diakses dari <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2021>
- Yuwanti, Y., Himawati, L., & Susanti, M. M. (2022). Pencegahan Stunting Pada 1000 HPK. *Jurnal AbdiMas-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35–39.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor–faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74–84.